

TINDAK TUTUR ANAK TUNAGANDA DI KELAS III SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) VETERAN, WONOAYU, SIDOARJO

Ayu Masruroh

Universitas Negeri Surabaya (Unesa)

Pos-el: masrurohayu@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tindak Tutur Anak Tunaganda di Kelas III (SDLB) Veteran, Wonoayu, Sidoarjo. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemahaman dan pelaksanaan tindak tutur anak tunaganda dengan guru dan pemahaman serta pelaksanaan tindak tutur antaranak tunaganda di kelas III SDLB “Veteran” Wonoayu, Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data yang berhubungan dengan konteks keberadaannya. Sumber data dalam penelitian adalah ABK penyandang tunaganda dengan guru yang melaksanakan tindak tutur dalam kelas III SD SLB Veteran Wonoayu, Sidoarjo. Hasil analisis data dan pembahasan menyimpulkan ditemukan pelaksanaan tindak tutur representatif, direktif, deklaratif, dan ekspresif. Tindak tutur komisif tidak muncul baik dalam tindak tutur anak tunaganda dan guru maupun antaranak tunaganda. Pemahaman dan pelaksanaan tindak tutur anak tunaganda dengan guru lebih dominan menghasilkan Tindak Tutur Ekspresif (TTEksp), Tindak Tutur Representatif (TTRepres) menyebutkan, Tindak Tutur Direktif (TTDirek) menirukan, dan Tindak Tutur (TT) nonverbal.

Kata Kunci: tindak tutur, tunaganda, anak berkebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

Komunikasi yang terjadi antara anak tunaganda dengan guru dan anak tunaganda dengan anak tunaganda lainnya berlangsung dengan baik, meskipun tidak begitu lancar. Hal tersebut dikarenakan kondisi khusus, seperti gangguan pendengaran, penglihatan, dan perilaku sosial. Kondisi khusus tersebut menjadi pengaruh dan penghambat untuk berkomunikasi normal, terutama pada anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu anak tunaganda yang memiliki dua keterbatasan atau lebih. Pengaruh dan gangguan tersebut berakibat pada pemahaman dan pelaksanaan tindak tutur anak tunaganda

Pemahaman dan pelaksanaan tindak tutur ekspresif berupa senyum, tertawa, marah. *TTRepres* tersebut dituturkan anak tunaganda berupa hasil jawaban atas pertanyaan guru saat menanyakan benda yang ditunjukkan melalui gambar yang sebelumnya sering ditunjukkan kepada anak tunaganda. *TTDirek* menirukan, dilakukan anak tunaganda sebagai hasil pemahaman

akan tuturan yang diterimanya. Pemahaman dan pelaksanaan tindak tutur antaranak tunaganda menghasilkan TTEksp, *TTDirek* meminta dan menanyakan, *TTDirek* mengizinkan. TTEksp yang ditemukan ada tiga yaitu marah, kesakitan dan tertawa. *TTDirek* dan Tindak Tutur Deklaratif (*TTDek*) anak tunaganda dilakukan dengan komunikasi verbal diikuti TT nonverbal. Anak tunaganda E dan A lebih sering menggunakan TTEksp dalam komunikasi mereka

Dalam setiap penerimaan mitra tutur dari penutur atau sebaliknya masih terdapat kesimpangsiuran, lebih-lebih terhadap anak tunaganda. Anak tunaganda dengan dua keterbatasan lebih yang dimilikinya mampu menerapkan komunikasi verbal dan nonverbal. Seperti halnya, komunikasi anak tunaganda di kelas dengan guru pada saat didikte berikut ini.

Konteks: Salah satu Anak tunaganda (tunarungu-tunagrahita) A dipanggil guru S untuk maju. Guru S

memerintahkan anak tunaganda A untuk membaca gambar yang sudah diberikan keterangan di papan tulis. Keterangan:

Guru: Evi Suryani (S), anak tunaganda: Anin Qumairoh (A) dan Erliana Diah Safitri (E).

- S : (1) *Ayo* Anin maju ke depan dan dibaca!
A : (2) [aah . . .]! (dengan tersenyum)
S : (3) B-o-l-a, *ayo* tirukan Ibu! (berucap dan menunjuk salah satu gambar di papan tulis).
A : (4) [ola] ‘bola’
S : (5) Bagus! Tos dulu!
E : (6) [ola uat] ‘bola bulat’ (menirukan tanpa diperintah)
S : (7) Iya, Erliana benar, jadi bola itu bu-lat! Apa Nin? Bola itu?
A : (8) [ah...ah...] (menggeleng sambil tersenyum)
S : (9) *Loh . . . ayo* bilang bola itu bu-lat!
A : (10) [ah...ah...] . . . (lagi-lagi menggeleng dan tersenyum)
S : (11) *Halah kumat malese, wes* kamu duduk! (Halah, kumat malasnya, sudah duduk)
A : [ah...ah] (kembali duduk sambil mengoceh tidak jelas)

Percakapan antara anak tunaganda (tunarungu-tunagrahita) dengan guru dalam kelas, membuktikan proses komunikasi tindak tutur (selanjutnya akan disingkat TT) berlangsung baik. Pada percakapan (4) anak tunaganda A dapat memahami ujaran guru S. Sehingga anak tunaganda A dapat melaksanakan TT direktif menirukan, sedangkan percakapan (6) anak tunaganda E dapat memahami apa yang dilihatnya. Sehingga anak tunaganda E dapat melaksanakan TT representatif menyebutkan dengan benar bahwa “bola itu bulat” tanpa diperintah oleh guru S.

Anak tunaganda yang memiliki dua kombinasi kelainan yaitu tunarungu-tunagrahita sedang tersebut, dipilih menjadi subjek penelitian karena mereka masih dapat berkomunikasi. Mereka masih dapat berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Komunikasi nonverbal pun kerap kali menggunakan bahasa isyarat melalui jari tangan untuk pemahaman huruf abjad dan angka yang sudah dipatenkan secara internasional. Proses tuturan anak di kelas dalam memahami dan melaksanakan tuturan menjadi permasalahan yang menarik dikaji dalam konsep tindak tutur, (1) Bagaimana pemahaman dan pelaksanaan tindak tutur anak tunaganda dengan guru?, (2) Bagaimana pemahaman dan pelaksanaan

tindak tutur antaranak tunaganda?. Dengan tujuan memberikan deskripsi tentang pemahaman dan pelaksanaan tindak tutur anak tunaganda dengan guru dan memberikan deskripsi tentang pemahaman dan pelaksanaan tindak tutur antaranak tunaganda. Manfaatnya memberikan gambaran dan penjelasan tentang komunikasi ABK terutama anak tunaganda di SDLB “Veteran” Wonoayu, Sidoarjo, dalam memahami dan melaksanakan tindak tutur.

METODE

Penelitian tentang tindak tutur anak tunaganda di Kelas III SDLB “Veteran” Wonoayu Sidoarjo ini, menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data yang berhubungan dengan konteks keberadaannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah ABK penyandang tunaganda dengan guru yang melaksanakan tindak tutur dalam kelas III SD SLB Veteran Wonoayu, Sidoarjo. ABK tunaganda melaksanakan komunikasi tindak tutur dengan guru sebagai penutur dan mitra tutur dalam kelas III. Komunikasi tindak tutur tersebut berupa tuturan dalam wujud satuan bahasa yaitu frasa, kata dan kalimat yang

sifatnya memengaruhi dan meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan penutur.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu: 1) teknik simak bebas libat cakap lanjutan dari metode simak; 2) teknik pengamatan; 3) teknik merekam; dan 3) teknik mencatat. Penelitian ini menggunakan metode padan sub-jenis pragmatis karena bertujuan untuk mengetahui bentuk tuturan dalam pemahaman dan pelaksanaan tindak tutur anak tunaganda dan guru serta anak tunaganda dengan anak tunaganda yang lain. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) menranskripsi data; 2) mengidentifikasi data; 3)

mengklasifikasikan data 4) pengodean data; 5) menganalisis; 6) menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur yang dilaksanakan oleh anak tunaganda dengan guru dan antaranak tunaganda memunculkan beragam tindak tutur. Tindak tutur yang muncul adalah tindak tutur ilokusi di antaranya tindak tutur representatif (TTRepres) berjenis menyebutkan, melaporkan dan menyatakan; tindak tutur direktif (TTDirek) berjenis memerintah, menanyakan, menirukan, meminta; tindak tutur komisif (TTKom), tindak tutur ekspresif (TTEksp) berjenis menolak, tertawa, teriak, marah dan senyum; tindak tutur deklaratif (TTDek) berjenis mengizinkan. Selain tindak tutur ilokusi, juga muncul TT nonverbal dan anak tunaganda juga kerap kali diam atau tidak melaksanakan TT saat tuturan guru tidak dapat dipahaminya.

Tabel 4.4
Kartu data komunikasi anak tunaganda dengan guru saat membaca dan menyebutkan nama anggota tubuh dalam kelas dalam wujud satuan bahasa yang berupa kata dan kalimat

3/203/SAE/TT	S: (1) Erliana, ini apa? E: (2) [abut] 'rambut'
3/203/SAE/T/	S: (3) Nin, ini pa? A: (4) [mala] 'mata'
3/203/SAE/A	S: (5) Lihat ibu, ini apa? (T), A: (6) t S: (7) ini apa? (A) A: (8) a S: (9) Bacanya ta- A: (10) [ta] S: (11) Sekarang bilang ma-ta A: (12) [mala] 'mata' S: (13) Ya wess. . . bagus! A: (14) hahaha. . . (sambil tertawa)
Topik Tuturan	Membaca nama anggota tubuh
Konteks	Pada pelajaran B. Indonesia, Tuturan ini dilaksanakan pada 20 Maret 2012 pukul 07.45-09.00. Setelah menulis nama-nama benda di papan tulis. Saatnya guru S memperkenalkan nama anggota tubuh dengan menunjuk langsung nama anggota tubuh dan belajar membacanya.
Pemahaman dan Pelaksanaan Tindak Tutur (teori Austin & Searle)	TTR Menyebutkan TTD Menirukan TTE
Interpretasi	Anak tunaganda E dan A dapat menyebutkan nama anggota tubuh.

Ayu Masruroh

Tindak Tutur Anak Tunaganda di Kelas III Sekolah Dasar Luar Biasa

<p>4/203/SAE/TT</p> <p>4/203/SAE/O</p> <p>4/230/SAE/I</p>	<p>S: (1) Anin. .nin, hey. . Nin! (sambil memegang tangan A)</p> <p>A: (2) ah...ah (sambil tertawa)</p> <p>S: (3) <i>Loh</i>, tertawa. . . ikuti Ibu, o-o-o. . . <i>Ayo!</i> kamu itu kalau belajar membaca tidak pernah aktif, <i>nggak</i> bisa-bisa kamu nanti!</p> <p>A: (4) a...a...a</p> <p>S: (5) ko, malah jadi huruf a. . . , bukan a tapi o <i>gini</i> lihat Ibu, ini apa? (O)</p> <p>A: (6) (diam)</p> <p>S: (7) Lihat Erliana, bisa! Apa Er? bilang o...o...</p> <p>E: (8) o. . .o. . . o. . .</p> <p>S: (9) Er, lihat Ibu , ini apa? (I)</p> <p>E: (10) i. . . i. . . i. . .</p> <p>S: (11) Erliana, bagus! <i>tos</i> dulu!</p> <p>E: (12) hahhahha (tertawa senang sambil menyambut tangan S)</p>
Topik Tuturan	Melafalkan huruf vokal
Konteks	Tuturan ini dilaksanakan pada 20 Maret 2012 pukul 10.00-11.00 setelah waktu istirahat pada jam kedua. Dan tetap pelajaran B. Indonesia ringan. Guru S memberikan anak tunaganda A dan E pelajaran dasar yaitu melafalkan huruf vokal
Pemahaman dan Pelaksanaan Tindak Tutur (teori Austin & Searle)	TTR Menyebutkan TTD Menirukan TTE Tidak Melaksanakan TT
Interpretasi	Anak tunaganda E dapat menyebutkan dan menirukan huruf vokal sedangkan anak tunaganda A tidak dapat menyebutkan atau pun menirukan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak tunaganda memiliki kemampuan dalam memahami dan melaksanakan tindak tutur, baik dengan guru maupun antaranak tunaganda. Tindak tutur tersebut berupa TTEksp, TTRepres menyebutkan, TT nonverbal, dan TTDirek menirukan. Dalam tindak tutur anak tunaganda dengan guru di kelas III SD, TTRepres menyebutkan sering dilaksanakan anak tunaganda A dan E saat guru S menanyakan tentang nama benda yang ditunjukkan melalui gambar. Anak tunaganda akan mulai terbiasa mengenali dan dapat menyebutkan nama gambar ketika gambar tersebut sering ditunjukkan sebelumnya.

TTDirek menirukan juga sering dilaksanakan anak tunaganda A dan E dalam tindak tutur dengan guru S. Adapun guru S memerintahkan anak tunaganda A dan E untuk mengikuti apa yang dilafalkannya. Anak tunaganda A dan E dengan tanggap akan melaksanakan TTDirek menirukan tersebut. Tindak tutur tidak seterusnya dapat berjalan dengan baik, terkadang di antara

salah satu anak tunaganda A dan E juga tidak ingin melaksanakan TTDirek menirukan.

Ketika anak tunaganda tidak melaksanakan tuturan bukan berarti tidak memahami topik tuturan tetapi karena malas, mengoceh sendiri, menggoda temannya yang dilaksanakan dengan TTEksp dan TT nonverbal. Dua tindak tutur tersebut yaitu TTEksp dan TT nonverbal lebih sering dan TTEksp lebih dominan dilaksanakan anak tunaganda baik A dan E dibandingkan TTRepres menyebutkan dan TTDirek menirukan. TTEksp memungkinkan sering dilakukan karena lebih mudah dalam mengekspresikan apa yang mereka alami. Begitu juga dengan TT nonverbal lebih mudah dilaksanakan mengingat dua keterbatasan yang dialami anak tunaganda dalam berkomunikasi secara normal. TTEksp dan TT nonverbal memudahkan agar apa yang mereka maksudkan dapat juga dipahami dan dimengerti oleh guru atau teman sebagai mitra tuturnya.

Tindak tutur yang jarang dilaksanakan anak tunaganda dengan guru berupa TTRepres melaporkan, TTRepres menyatakan, TTDirek memerintah, TTDirek meminta, TTDirek menanyakan. Berbagai TT tersebut jarang dilaksanakan karena untuk melaksanakan TT tersebut anak

tunaganda juga menyertakan dengan TT nonverbal. Anak tunaganda E yang melaksanakan TTRepres melaporkan bahwa tugasnya telah selesai dan mengumpulkan buku ke guru S dilaksanakan sebagai berikut:

E: (1) [da...da] 'sudah' (sambil mencolek lengan S).

S: (2) Iya. . . kumpulkan dulu! *punyae* Anin juga.

Anak tunaganda E melaksanakan TTRepres melaporkan disertai dengan TT nonverbal yaitu mencolek lengan guru S. Begitu juga dengan TTRepres menyatakan, TTDirek memerintah, TTDirek meminta, TTDirek menanyakan yang jarang dilakukan oleh anak tunaganda, dikarenakan anak tunaganda harus berusaha keras dengan mengombinasikan antara TT nonverbal agar apa yang mereka maksudkan dapat dipahami oleh guru S sebagai mitra tutur.

Tindak tutur yang tidak pernah muncul dalam komunikasi anak tunaganda dengan guru adalah TTDeK dan TTKom. TTDeK adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dsb) yang baru. Seperti membaptis, menetapkan, memecat, memberi nama. Adapun TTKom adalah tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang, seperti janji, ikrar dan mengancam. Dua tindak tutur tersebut sulit bila harus dilakukan oleh anak tunaganda dengan dua keterbatasan yang dimilikinya. Oleh karena itu dua tindak tutur yaitu TTKom dan TTDeK tidak pernah dilakukan anak

tunaganda dalam berkomunikasi dengan guru dalam kelas III SD.

Dalam tindak tutur antaranak tunaganda berbeda dengan tindak tutur anak tunaganda dengan guru. Tindak tutur yang muncul antaranak tunaganda adalah TTEksp, TTDirek meminta, TTDirek menanyakan, TTDeK mengizinkan dan TT nonverbal. Tindak tutur yang dilaksanakan lebih sedikit bila dibandingkan dengan tindak tutur anak tunaganda dengan guru. Keterbatasan anak tunaganda menjadi alasan mereka tidak banyak bertindak tutur. Dengan lawan tutur yang sama-sama anak tunaganda mereka masih terbatas dalam komunikasi. Tindak tutur yang sering muncul dalam tindak tutur antaranak tunaganda sama dengan tindak tutur anak tunaganda dengan guru yaitu TTEksp yang lebih dominan.

Tindak tutur yang jarang muncul adalah TTDirek meminta, TTDirek menanyakan, TTDeK mengizinkan dan TT nonverbal. Tindak tutur tersebut dilaksanakan anak tunaganda A dalam tindak tutur dengan anak tunaganda E, seperti dalam data di bawah ini:

E: (1) [da...da] 'sudah' (sambil mencolek lengan S)

S: (2) Iya. . . kumpulkan dulu! *punyae* Anin juga jadikan satu.

E: (3) ah . . . ah. . . (memanggil A)

A: (4) [opa] 'apa' (sambil mulutnya mecucu)

E: (5) [uku] 'buku' (sambil menunjuk buku A)

A: (6) [ah . . . ah. . .] (memberikan bukunya pada E)

E: (7) [da...da] 'sudah' (memberikan bukunya dan buku A pada S)

Anak tunaganda E melaksanakan TTDirek meminta kepada anak tunaganda A untuk memberikan bukunya pada anak tunaganda E agar dapat dikumpulkan menjadi satu.. Sedangkan anak tunaganda A masih terlihat bingung saat anak tunaganda E memanggilnya seperti pada tuturan (3) dan A anak tunaganda mencoba melaksanakan TTRepres menanyakan kepada anak tunaganda E tentang maksudnya seperti pada tuturan (4) setelah anak tunaganda E menjelaskan maksudnya dengan melakukan tuturan (5). Anak tunaganda A memahaminya dan melaksanakan TTdek mengizinkan dengan memberikan bukunya pada anak tunaganda E untuk dikumpulkan menjadi satu, seperti pada tuturan (6).

Dari kedua pemahaman dan pelaksanaan TT anak tunaganda dengan guru dan antaranak tunaganda di kelas III SD SLB Veteran Wonoayu, Sidoarjo ditemukan TTEksp yang lebih dominan dilaksanakan. TTRepres menyebutkan, TTDirek menirukan dan TT nonverbal sering dilakukan dalam TT anak tunaganda dengan guru. Pemahaman dan Pelaksanaan TT pada anak tunaganda dilatarbelakangi bagaimana mereka dengan baik dapat memahami topik tuturan dalam menyebutkan nama anggota tubuh, nama benda-benda, alat transportasi, nama buah dan mata uang yang dilakukan dengan menggunakan gambar sehingga mereka mudah memahami dan melaksanakan tuturan. Selain melalui gambar guru S juga memberikan isyarat jari tangan angka dan huruf yang sebelumnya sudah diketahui oleh anak tunaganda A dan E sebagai alternatif dalam berkomunikasi secara nonverbal.

SIMPULAN

Dari analisis dan pembahasan tersebut, hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Tindak tutur yang dilakukan anak tunaganda dalam komunikasi dengan gurunya di kelas III SDLB “Veteran” Wonoayu, Sidoarjo adalah

TTEksp, TTRepres menyebutkan, TTDirek menirukan, dan TT nonverbal. Pemahaman dan pelaksanaan tindak tutur ekspresif tersebut berupa senyum, tertawa, marah. TT representatif tersebut dituturkan anak tunaganda berupa hasil jawaban atas pertanyaan guru saat menanyakan benda yang ditunjukkan melalui gambar yang sebelumnya sering ditunjukkan kepada anak tunaganda. TTDirek menirukan anak tunaganda sebagai hasil pemahaman akan tuturan yang diterimanya dan melaksanakan tuturan tersebut dilakukan secara verbal dan nonverbal. (2) Tindak tutur yang dilakukan antaranak tunaganda di kelas III SDLB “Veteran Wonoayu” adalah TTEksp, TTDirek meminta dan menanyakan, TTdek mengizinkan. TTEksp ditemukan tiga yaitu marah, kesakitan dan tertawa. TTDirek dan TTdek anak tunaganda dilakukan dengan komunikasi verbal diikuti TT nonverbal. Anak tunaganda E dan A lebih sering menggunakan TTEksp dalam komunikasi mereka. Hal tersebut dikarenakan penutur dan mitra tutur sama-sama anak tunaganda yang memiliki keterbatasan dalam memahami tuturan.

PUSTAKA RUJUKAN

- Aslinda, dan Syafyaha, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teori*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Anggota IKAPI
- Depdiknas.2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Novikawati, Yuneni. 2011. *Tindak Tutur dan Prinsip Kooperatif Komunikasi Anak Tunagrahita di Kelas VII SLB-C*

- Alpha Kumara Wardhana I Surabaya*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada
- Mintowati, Maria. 2009. *Tuturan Penyandang Autis: Tinjauan dari Teori Tindak Tutur, Prinsip Kooperatif, dan Strategi Komunikasi*. Disertasi belum diterbitkan
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Murtadlo. 2012. *Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Tentang Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah atau Pimpinan)*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
- Rani, dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Unifersity Press
- Undang-undang Dasar 1945 Yang Sudah diamandemen*. Nidya Pustaka
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Terj. Indah Fajar Wahyuni).
<http://www.slbk-batam.org/index.php?pilih=hal&id=77>
 . Diunduh 5 Februari 2012.
- Taufik, Dede. 2009. Pendidikan Bagi Anak Tunaganda. *Jurnal Psikologi, Anak Berkebutuhan Khusus Tunaganda, (Online)*. Tersedia di: <http://www.deetaufik.blog-spot.com>. Diunduh tanggal 10 Maret 2012.
- Goesman. 2010. Karakteristik Anak Tuna Ganda. *Jurnal Anak Berkebutuhan Khusus, (Online)*. Tersedia di: <http://www.goes-awal.blogspot.com/2010/10/karakteristik-anak-tuna-ganda.html>. Diunduh tanggal 10 Maret 2012.
- Victor. 2011. Tips Menggunakan Bahasa Isyarat. *Jurnal Komunikasi, (Online)*. Tersedia di: <http://victorpoenyacerita.blogspot.com/2011/08/tips-menggunakan-bahasa-isyarat.html>. Diunduh tanggal 15 April 2012)